

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Semua makhluk hidup umumnya akan mengalami proses penuaan, yang merupakan proses terus menerus berlanjut secara alamiah mulai dari lahir sampai meninggal. Proses menua merupakan hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang dan merupakan proses kehidupan manusia. Seseorang dikatakan usia lanjut (lansia) apabila orang tersebut telah berumur antara 65 tahun hingga tutup usia, fase senium (Nugroho, 2008).

Dalam bidang kesehatan meningkatnya usia harapan hidup merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan pembangunan. Menurut Depkes RI, (2007) rata-rata usia harapan hidup tertinggi adalah di Jepang yaitu 80,93 tahun (pria 77,63 tahun dan wanita 84,41 tahun), Amerika Serikat 77,14 tahun (pria 74,37 tahun dan wanita 80,05 tahun), sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perkiraan lansia di Indonesia yang berusia lebih dari 65 tahun sebanyak 7,18% pada tahun 2000 dan diperkirakan naik menjadi 8,5% pada tahun 2020 penduduk lansia di Indonesia sebanyak 28,8 juta atau 11,34 %, dan merupakan lansia yang terbesar didunia (Nurviyandari, 2011).

Proses menua bukan merupakan suatu penyakit ataupun kondisi yang selalu tidak berdaya, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan kemunduran kemampuan fungsional yang sering disebabkan oleh akibat dari berbagai penyakit kronik. Proses menua merupakan penjumlahan semua perubahan yang terjadi dengan berlalunya waktu, perubahan ini menjadi penyebab kerentanan tubuh terhadap penyakit karena kurangnya kemampuan tubuh dalam proses penyesuaian diri dalam mempertahankan keseimbangan tubuh terhadap rangsangan dari dalam maupun luar tubuh (Hesti, 2010).

Penurunan dan perubahan struktur fungsi, baik fisik maupun mental pada sistem muskuloskeletal dapat mempengaruhi mobilitas fisik pada lansia yang mengakibatkan gangguan pada mobilitas fisik pada lansia yang akan mempengaruhi kemampuan untuk tetap beraktivitas. Gangguan mobilitas fisik yang terjadi pada lansia mempengaruhi perubahan-perubahan dalam motorik yang meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kemampuan otot, kekakuan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala dan rahang bawah dan umumnya disebabkan oleh adanya gangguan pada muskuloskeletal, perubahan fisik akan mempengaruhi tingkat kemandirian lansia. Hambatan mobilitas fisik adalah keterbatasan dalam pergerakan fisik tubuh secara mandiri dan terarah pada satu atau lebih ekstremitas (NANDA, 2012).

Peningkatan jumlah lansia harus diiringi oleh pembinaan kesejahteraan lanjut usia yang ditangani oleh Depsos yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya dalam kemasyarakatan, sehingga lansia dapat menikmati sisa hidupnya dengan tenang, aman dan sejahtera baik lahir maupun batin, Namun masih ditemukan lansia di Indonesia yang terlantar, dari 18 juta lansia, tercatat sebanyak 2,8 juta orang dan lansia rawan telantar 4,6 juta orang, hal ini terjadi karena faktor ekonomi, gaya hidup, ataupun budaya.

Salah satu contoh program pemerintah yang ditangani Depsos Provinsi Jawa Tengah dalam mengatasi peningkatan jumlah lansia ialah dengan adanya pembangunan Unit Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang. Pelayanan di Unit Pelayanan Sosial meliputi pemenuhan kebutuhan hidup, bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan serta perlindungan sosial terhadap lanjut usia terlantar, Unit Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang ini memiliki sarana yang diantaranya adalah ruang aula, asrama/bangsral, dapur, ruang makan dan musholla, pemulasan jenazah, serta poliklinik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan lansia.

Dukungan dari berbagai pihak diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang mandiri dan sejahtera bagi lansia, dengan demikian mereka dapat menjalani kehidupan sebagai lansia yang mandiri, sehat, dan produktif, tanpa membebani atau tergantung pada orang lain.

Perawat memiliki peranan yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan melakukan pengkajian aspek biopsikososiospiritual. Asuhan keperawatan untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik adalah mengajarkan cara penggunaan alat bantu jalan, membantu dalam ambulasi klien, mengajarkan cara melakukan latihan rentang gerak untuk mempertahankan kekuatan otot klien, mengajarkan ROM pasif (NANDA, 2012). Berdasarkan fenomena dan data diatas menjadikan penulis merasa tertarik untuk mempelajari dan mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada Tn. S dengan masalah hambatan mobilitas fisik.

## **B. Tujuan Penulis**

Adapun tujuan dari Karya Tulis Ilmiah ini ialah

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan tentang Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn. S dengan hambatan mobilitas fisik di Unit Pelayanan Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasinya data hasil pengkajian pada Tn. S dengan hambatan mobilitas fisik
- b. Teridentifikasinya diagnose keperawatan pada Tn.S dengan hambatan mobilitas fisik
- c. Teridentifikasinya intervensi keperawatan pada Tn. S dengan hambatan mobilitas frisk
- d. Teridentifikasinya implementasi keperawatan pada Tn. S dengan hambatan mobilitas fisik

- e. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan pada Tn. S dengan hambatan mobilitas fisik

### **C. Manfaat Penulisan**

#### **1. Lahan Praktik**

Menambah referensi dalam upaya peningkatan pelayanan keperawatan khususnya perawatan pada klien lanjut usia dengan masalah gangguan mobilitas fisik.

#### **2. Institusi Pendidikan**

Menambah referensi dalam bidang pendidikan sehingga dapat menyiapkan perawat yang berkompetensi dan berdedikasi tinggi dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia.

#### **3. Masyarakat**

Memberikan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada klien lanjut usia dengan masalah gangguan mobilitas fisik.

#### **4. Perawat**

Dapat meningkatkan ketrampilan, kemampuan, serta menerapkan pemberian asuhan keperawatan gerontik dengan masalah mobilitas fisik, serta sebagai bahan pertimbangan evaluasi sejauh mana mahasiswa dapat melakukan asuhan keperawatan gerontik